

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Asep Dian Nur Ilham (Ilham, 2022) dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga dalam Surat Luqman Ayat 13-15: Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab" di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan keluarga dalam QS. Luqman ayat 13-15 dengan pendekatan tafsir Al-Misbah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam ayat ini mencakup pendidikan tauhid, pendidikan dengan kasih sayang, pendidikan berkesinambungan, amar ma'ruf nahi munkar, serta berbakti kepada orang tua. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokusnya terhadap pendidikan dalam QS. Luqman, tetapi perbedaannya adalah penelitian ini membahas komparasi pandangan para ahli tafsir terhadap ayat pendidikan, sedangkan penelitian tersebut lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan keluarga dalam tafsir Al-Misbah.

Penelitian kedua dilakukan oleh Fitriani (Fitriani, 2021) dengan judul "Konsep Pedagogik dalam Perspektif Ibnu Katsir (Studi QS. Luqman Ayat 13-19)" di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep pedagogik dalam QS. Luqman ayat 13-19 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan dalam ayat ini mencakup pendidikan tauhid, akhlak terhadap Allah

dan sesama manusia, pendidikan ibadah (shalat), amar ma'ruf nahi munkar, dan pengembangan karakter individu. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji QS. Luqman ayat 13, namun penelitian ini berfokus pada perbandingan tafsir berbagai ulama, sementara penelitian Fitriani lebih menitikberatkan pada konsep pedagogik dalam tafsir Ibnu Katsir.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Heru Gunawan dan Zainal Efendi Hasibuan (Gunawan & Hasibuan, 2025) dengan judul "Mengenal Pola Asuh Anak Didik Perspektif Surah Luqman Ayat 13–15" dalam *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* Vol. 2 No. 1, Maret 2025. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep pola asuh anak dalam Islam yang bersumber dari QS. Luqman ayat 13–15. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), dengan merujuk pada sumber-sumber seperti tafsir Al-Qur'an (Ibnu Katsir, Al-Jalalayn, Al-Maraghi), hadis, dan literatur pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan dalam ayat-ayat tersebut mencakup pendidikan tauhid, pendidikan moral dan etika, serta pendidikan kemandirian spiritual. Penekanan diberikan pada pentingnya pendidikan akidah sejak dini melalui metode nasihat yang disertai keteladanan, kewajiban berbakti kepada orang tua sebagai bagian dari akhlak mulia, serta penanaman prinsip tauhid yang konsisten meskipun dalam kondisi orang tua berbeda keyakinan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis lakukan terletak pada fokus bahasan ayat yang sama, yaitu QS. Luqman 13–15. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus analisis. Penelitian ini menitikberatkan pada konsep pola asuh dan pendidikan anak secara praktis dalam keluarga berdasarkan isi ayat dan berbagai tafsir, sementara penelitian ini (skripsi penulis) lebih menekankan pada komparasi pandangan para ahli tafsir terhadap ayat pendidikan dalam surat Luqman.

Penelitian keempat dilakukan oleh Aryan Nur Hafid dan Anita Puji Astutik tahun 2022 (Hafid & Astutik, 2022) dalam jurnal Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul "Tauhid Education in Surah Luqman Ayat 12-19 (Review of the Book of Tafsir Al-Munir by Wahbah Az-Zuhaili)". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pendidikan tauhid dalam QS. Luqman ayat 12-19 berdasarkan tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak dengan menanamkan akidah tauhid, menjauhi syirik, berbakti kepada orang tua, serta mengajarkan nilai-nilai ibadah seperti shalat dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada kajian terhadap QS. Luqman ayat 13, namun perbedaannya adalah penelitian ini menganalisis perbandingan tafsir dari berbagai mufasir, sementara penelitian tersebut lebih menitik beratkan pada metode pendidikan tauhid dalam perspektif Tafsir Al-Munir saja.

Penelitian kelima dilakukan oleh Ubay Dillah dan Repa Hudan Lisalam tahun 2024 (Dillah & Lisalam, 2024) dalam jurnal Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini dengan judul "Pendidikan Tauhid Pada Anak Dalam Perspektif Hadis". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan tauhid dalam perspektif hadis dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan tauhid sejak dini sangat penting karena menjadi landasan utama bagi setiap Muslim. Tanpa pemahaman tauhid yang benar, seseorang rentan jatuh ke dalam kesyirikan. Hadis menegaskan bahwa pendidikan tauhid harus dimulai sejak kecil agar anak memahami Sang Pencipta dan memiliki karakter yang kuat dalam keimanan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas pendidikan tauhid, tetapi perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini membandingkan pandangan para ahli tafsir terhadap QS. Luqman ayat 13, sedangkan penelitian Dillah dan Lisalam lebih berfokus pada perspektif hadis dalam pendidikan tauhid anak.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Konsep tauhid dalam Islam**

Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam dan menjadi fondasi utama dalam membentuk pandangan hidup (*worldview*) seorang Muslim. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai pengakuan verbal terhadap keesaan Allah, tetapi juga mencerminkan keyakinan yang tertanam dalam hati, yang kemudian tercermin dalam ucapan dan

perilaku sehari-hari. Menurut Ja'far, tauhid adalah asas yang membentuk seluruh bangunan akidah Islam yang tanpanya seluruh amal ibadah seorang Muslim tidak akan bermakna. Dengan demikian, pemahaman terhadap tauhid bukan hanya penting untuk aspek teologis, melainkan juga menjadi dasar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan seorang Muslim dalam kehidupan bermasyarakat (Ja'far, 2022).

Para ulama telah menjelaskan bahwa konsep tauhid melampaui sekadar pengakuan lisan. Rafiki dan Wahab menyatakan bahwa tauhid mencakup tiga dimensi utama, yaitu *i'tiqad* (keyakinan), *qawl* (perkataan), dan *'amal* (perbuatan). Ketiganya saling berkaitan dan membentuk integritas keimanan seseorang (Rafiki & Wahab, 2014). Dalam hal ini, Rifqi juga menegaskan bahwa tauhid yang benar akan mengarahkan setiap Muslim untuk menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidupnya, baik dalam beribadah maupun dalam menjalin relasi sosial. Pemahaman tauhid yang kokoh akan menuntun seorang Muslim untuk mengikhlaskan niat dalam setiap amal, menjauhi segala bentuk kesyirikan, dan menggantungkan harapan hanya kepada Allah semata. Selain itu, pemahaman ini akan menanamkan rasa takut, harap, dan tunduk kepada ketetapan-Nya sebagai wujud dari iman yang sejati (Rifqi, 2023).

Lebih lanjut, Ainin dan Zulianah 2021 menyebut bahwa tauhid berfungsi sebagai penggerak spiritual yang memberi motivasi dalam

berbuat baik, menjaga akhlak, serta mendorong kontribusi positif bagi masyarakat. Ketika nilai-nilai tauhid tertanam sejak dini, seorang Muslim akan memiliki kesadaran bahwa setiap tindakannya diawasi dan akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah(Ainin & Zulianah, 2021). Widodo menambahkan bahwa kesadaran akan tauhid menjadikan seseorang hidup lebih terarah, disiplin, serta berorientasi akhirat, sehingga lahirlah individu yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga sosial. Oleh karena itu, pendidikan tauhid tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformasional mengubah cara pandang dan gaya hidup individu agar sejalan dengan nilai-nilai ilahiyah (Widodo, 2018)

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid

Nilai-nilai dalam Islam merupakan prinsip moral dan etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai ini tidak hanya menentukan batas antara baik dan buruk, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk karakter individu yang mulia. Contoh dari nilai-nilai tersebut adalah kejujuran, kesabaran, dan ketulusan yang memiliki peran penting dalam menciptakan harmoni baik secara personal maupun sosial (Sudirman, 2023; Rohayah & Miftahurrohmah, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan nilai merupakan proses integral yang tidak terbatas pada pembelajaran di kelas, melainkan mencakup seluruh pengalaman pendidikan. Tujuannya adalah menanamkan dan menumbuhkan moral berdasarkan ajaran Islam,

sehingga peserta didik tidak hanya memahami tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Afriani & Hasibuan, 2024; Nuryadi, 2024). Proses ini didukung oleh metode yang menyeluruh, mencakup perencanaan tujuan, penyusunan materi, serta evaluasi pembelajaran (Heriadi, 2021).

Pendidikan nilai dalam Islam memiliki peran strategis dalam membimbing generasi muda menghadapi tantangan zaman modern. Dengan memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama, pendidikan ini membantu mereka tetap berpijak pada prinsip yang benar dalam berbagai situasi kehidupan (Afriani & Hasibuan, 2024; Nuryadi, 2024). Meski demikian, sebagian pihak menilai bahwa fokus pada nilai-nilai tradisional dapat berbenturan dengan dinamika perubahan sosial, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan nilai yang dinamis, yang mampu menjaga warisan ajaran Islam sambil tetap relevan dengan konteks kontemporer.

Nilai-nilai dalam pendidikan tauhid menekankan tiga prinsip utama: kesatuan Allah (tawhid), larangan syirik (mempersekutukan Allah), dan pengabdian eksklusif hanya kepada-Nya. Ketiganya menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam yang tidak hanya membentuk keyakinan, tetapi juga membimbing pertumbuhan spiritual dan moral individu. Tawhid menegaskan bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang layak disembah (Suryani et al., 2023), dengan

atribut keesaan-Nya seperti kemahakuasaan dan kemahatahuan yang menegaskan keunikan-Nya sebagai pencipta dan penguasa alam semesta (Hamdi, 2023). Pendidikan tauhid juga secara tegas menolak segala bentuk syirik, karena mempersekutukan Allah dianggap merusak inti dari iman Islam (Afrudin et al., 2024). Dalam kerangka pendidikan, larangan terhadap syirik tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman keagamaan yang menekankan kesucian akidah dan pentingnya menjaga kemurnian monoteisme (Prasetya et al., 2018). Dengan demikian, siswa diarahkan untuk memahami kedudukan tauhid sebagai dasar keimanan dan panduan hidup sehari-hari.

Aspek penting lainnya adalah penghambaan total hanya kepada Allah. Konsep ini menuntun individu untuk menyelaraskan seluruh niat dan perbuatan hanya kepada-Nya, yang pada akhirnya membentuk karakter yang kuat, integritas moral, dan pemenuhan spiritual (Qomari & Satria, 2023; Hamdi, 2023). Meskipun nilai-nilai tauhid sangat fundamental dalam Islam, sebagian pihak menilai bahwa penekanannya yang sangat kuat dapat menimbulkan interpretasi iman yang kaku dan eksklusif. Oleh karena itu, pendidikan tauhid juga perlu dikembangkan dengan pendekatan yang bijaksana dan inklusif, agar dapat merangkul keragaman pemahaman dan pengalaman iman dalam masyarakat modern.

Tujuan utama pendidikan tauhid dalam pembentukan akidah adalah menanamkan pemahaman yang mendalam tentang konsep monoteisme sebagai fondasi iman. Pendidikan ini tidak hanya membentuk identitas keislaman yang kuat, tetapi juga mendorong perkembangan karakter moral dan spiritual yang berlandaskan rasa syukur dan pengabdian kepada Allah (Dillah & Lisalam, 2024). Pendekatan holistik dalam pendidikan tauhid mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan ke seluruh aspek pembelajaran, yang tidak hanya mendorong pertumbuhan spiritual, tetapi juga memupuk pemikiran kritis dan kesadaran akan tujuan hidup (Hamdi, 2023). Dengan demikian, tauhid menjadi dasar iman yang membentengi individu dari penyimpangan akidah seperti syirik dan mengarahkan mereka pada keselamatan dunia dan akhirat.

Integrasi prinsip-prinsip tauhid dalam kurikulum pendidikan sangat krusial agar pembelajaran tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan kompas moral yang kuat (Hamdi, 2023). Kurikulum berbasis tauhid ini berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik secara intelektual, spiritual, maupun emosional, sebagaimana dicita-citakan dalam pendidikan Islam yang menyeluruh (Mulyawan & Mahmudi, 2024). Meskipun pendekatan akademis terhadap pendidikan Islam dianggap mampu melahirkan individu yang berpengetahuan luas, tanpa pemahaman tauhid yang

mendalam, pengetahuan tersebut berisiko kehilangan dimensi spiritual yang esensial bagi keimanan yang sejati.

### 3. Teori Pendidikan Akidah

Teori Pendidikan Akidah menekankan pentingnya peran iman sebagai fondasi dalam membentuk karakter dan perilaku anak, khususnya dalam kerangka pendidikan Islam. Pendidikan akidah bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman, terutama konsep Tauhid (kesatuan Tuhan), sejak usia dini. Masa kanak-kanak dipandang sebagai fase emas dalam perkembangan spiritual dan moral seseorang, sehingga pembelajaran tentang iman dan keyakinan harus dimulai sedini mungkin. Susiba menyatakan bahwa usia dini merupakan waktu yang paling strategis untuk menanamkan dasar-dasar akidah karena pikiran dan hati anak masih bersih serta mudah menerima kebenaran (Susiba, 2019). Dalam proses ini, orang tua memiliki peran yang sangat signifikan sebagai pendidik utama, yang tidak hanya mengajarkan secara lisan tetapi juga memberikan teladan melalui sikap dan perilaku sehari-hari (Rofam, 2017).

Dalam menerapkan teori pendidikan akidah, terdapat berbagai metode yang digunakan untuk membangun pemahaman anak terhadap konsep keimanan. Metode yang dianggap efektif antara lain adalah peniruan (teladan), pembiasaan, dan nasihat bijaksana. Rofam menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara berulang, lembut, dan dikaitkan dengan pengalaman anak sehari-hari akan

membantu memperkuat nilai-nilai iman dan mengembangkan perilaku etis dalam kehidupan mereka (Rofam, 2017). Selain metode konvensional, pendekatan modern juga mulai diterapkan, seperti integrasi teknologi dan pembelajaran interaktif. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan minat belajar anak terhadap materi keislaman, menjadikan pelajaran akidah lebih menarik, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman (Effendi, 2025).

Namun demikian, pelaksanaan teori ini tidak terlepas dari tantangan, terutama dalam menyesuaikan metode pembelajaran akidah dengan konteks kehidupan masyarakat modern. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan agama, baik dari sisi pendidik maupun masyarakat. Diperlukan kemampuan adaptasi dari guru dan orang tua untuk memahami serta menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakter anak zaman sekarang. Indarto menekankan bahwa meskipun pendidikan akidah memiliki orientasi spiritual, ia tetap harus dikemas dengan pendekatan yang relevan, progresif, dan inklusif, agar tetap mampu membentuk karakter anak tanpa mengesampingkan kemampuan berpikir kritis dan sosial mereka (Indarto, 2023). Dengan demikian, pendidikan akidah bukan hanya bertujuan menanamkan iman, tetapi juga mengembangkan kepribadian anak secara menyeluruh agar siap menghadapi dinamika zaman.

#### 4. Peran Keluarga dalam Pendidikan Tauhid

Keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam pendidikan Tauhid karena merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Keluarga sebagai sekolah pertama menjadi konsep dasar dalam pendidikan Islam, di mana orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Tauhid sejak dini. Anak-anak belajar melalui contoh, pembiasaan, dan pengawasan dari orang tua mereka. Dengan memberikan teladan dalam ibadah, berbicara tentang keagungan Allah dalam kehidupan sehari-hari, serta membimbing anak dalam memahami makna doa dan ibadah, orang tua dapat menjadi guru pertama dalam perjalanan spiritual anak-anak mereka (Waqiah & Arifin, 2024).

Sebagai upaya untuk memperkuat pendidikan Tauhid dalam keluarga, beberapa lembaga pendidikan Islam, seperti Daarut Tauhiid, telah mengembangkan program pendidikan karakter berbasis Tauhid. Program ini tidak hanya menekankan pengajaran teoretis tentang keesaan Allah, tetapi juga membentuk akhlak dan kesadaran spiritual anak. Dengan pendekatan holistik ini, pendidikan Tauhid menjadi lebih aplikatif dan relevan dalam kehidupan sehari-hari (Samid, 2024).

#### 5. Pendidikan Islam Usia Dini

Pendidikan Islam usia dini merupakan pondasi penting dalam proses pembentukan karakter, moral, dan spiritual anak. Sejak masa

awal penyebaran Islam, pendidikan telah diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak mulia melalui pendekatan yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua sumber utama ini menjadi rujukan sentral dalam sistem pendidikan Islam, karena memuat prinsip-prinsip pembentukan manusia paripurna (insan kamil) yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga aktif dalam kehidupan sosial (Sari et al., 2023). Rasulullah Muhammad juga menjadi teladan utama dalam praktik pendidikan Islam awal, di mana metode pengajarannya menekankan pada kasih sayang, keteladanan, dan pendekatan personal. Melalui pembinaan akhlak dan pemahaman dasar agama, pendidikan Islam membentuk kepribadian anak secara holistik sejak usia dini.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam usia dini tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak. Orang tua berperan aktif sebagai pendidik utama dalam kehidupan anak sehari-hari, baik secara langsung melalui pengajaran dasar-dasar agama seperti shalat dan doa, maupun secara tidak langsung melalui keteladanan sikap dan akhlak (Wahyunisa, 2019). Pendidikan karakter yang diajarkan sejak kecil mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama. Menurut Putri, upaya ini harus dilakukan secara konsisten agar membentuk pola pikir dan kebiasaan hidup yang sesuai dengan ajaran

Islam (Putri, 2016). Dengan demikian, pendidikan Islam usia dini menjadi kunci utama dalam menciptakan generasi Muslim yang tangguh dan berakhlak mulia di masa depan.

Pendidikan Islam awal juga menunjukkan kemampuannya dalam beradaptasi dengan konteks budaya lokal, termasuk di Indonesia. Sejak awal kedatangan Islam, proses pendidikan tidak berdiri sendiri, tetapi diselaraskan dengan budaya dan kearifan lokal sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Ulama, tokoh masyarakat, serta lembaga tradisional seperti masjid dan pesantren memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam sekaligus mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat (Raharjo & Yahdi, 2025). Namun, dalam konteks modern, muncul tantangan baru berupa dominasi pendekatan pendidikan sekuler yang cenderung mengesampingkan aspek keagamaan. Hal ini memunculkan perdebatan tentang relevansi pendidikan Islam tradisional dalam menjawab tantangan zaman. Meski demikian, pendidikan Islam usia dini tetap memiliki posisi strategis dalam membentengi generasi muda dari krisis identitas spiritual dan degradasi moral yang kian marak di era globalisasi.